

## KONSEP MANUSIA IDEAL DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA PADA TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

Sultan\*<sup>1</sup>, Ina Damayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Cokroaminoto Makassar, Indonesia

Email : [sultandzul99@gmail.com](mailto:sultandzul99@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [inadamayantiaburakka@gmail.com](mailto:inadamayantiaburakka@gmail.com)<sup>2</sup>

### Article Info

Received	Accepted	Published
15 Oktober 2025	20 November 2025	30 November 2025

### Keywords:

ideal human,  
*insan kamil*,  
Islamic education,  
national education,  
character

### ABSTRACT

Education plays a fundamental role in shaping human character and holistic personality. In Islamic education, the ultimate goal is to realize *insan kamil* the perfect human being who maintains balance between spiritual, intellectual, and moral dimensions. Meanwhile, the Indonesian national education system, as stated in Law Number 20 of 2003 on the National Education System, also emphasizes the formation of a whole person who is faithful, pious, knowledgeable, and responsible. This study aims to analyze the concept of the ideal human in Islamic educational thought and its implementation in Indonesia's national education objectives. Using a library research method with a descriptive-analytical approach, this study draws upon classical Islamic texts, scholarly journals, and official educational documents. The findings reveal that the concept of *insan kamil* in Islamic education is substantially aligned with the goals of national education, particularly in fostering harmony between faith, knowledge, and morality. Implementation of this concept can be realized through the integration of spiritual values into the curriculum, strengthening of character education, and enhancing teachers' competence in internalizing religious values. This study highlights the importance of synergy between Islamic values and the philosophy of national education in developing a generation that is faithful, knowledgeable, ethical, and competitive as the foundation for national progress.

### ABSTRAK

### Kata Kunci:

Manusia ideal  
*Insan kamil*  
Pendidikan Islam  
Tujuan Pendidikan Nasional  
Karakter

Konsep manusia ideal merupakan fokus utama dalam tujuan pendidikan, baik dalam perspektif Islam maupun dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Dalam pendidikan Islam, manusia ideal adalah *insan kamil*, yaitu manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Sementara itu, dalam pendidikan nasional, manusia ideal digambarkan sebagai manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep manusia ideal dalam pemikiran pendidikan Islam dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan nasional Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian

---

menunjukkan bahwa konsep *insan kamil* dalam pendidikan Islam sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter utuh manusia Indonesia. Keduanya menekankan keseimbangan antara kecerdasan spiritual, moral, dan intelektual. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional dapat memperkuat tujuan membentuk manusia Indonesia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

---

#### **Copyright and License:**

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian bangsa. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan serius berupa krisis moral, degradasi etika, serta melemahnya spiritualitas di kalangan peserta didik (Aisyah & Fitriatin, 2025). Fenomena sosial seperti meningkatnya perilaku intoleran, kekerasan antar pelajar, penyalahgunaan teknologi digital, dan rendahnya kepedulian sosial menjadi indikator nyata bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia Indonesia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral (Siti Maryam, 2023; Marlina et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas tujuan pendidikan dengan realitas implementasi di lapangan.

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan bukan hanya untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk *insan kamil*, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Konsep *insan kamil* menggambarkan manusia ideal yang mengenal Tuhan, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial (Natadireja & Nurachadijat, 2023; Encung, 2023; Rifa'i, 2016). Sementara itu, dalam kerangka pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kedua konsep tersebut sejatinya memiliki titik temu yang kuat dalam upaya membentuk manusia ideal yang berkepribadian utuh dan berintegritas.

Dalam konteks reformasi pendidikan nasional terkini, relevansi konsep *insan kamil* semakin menguat seiring dengan hadirnya kebijakan Profil Pelajar Pancasila sebagai kerangka ideal pembangunan karakter peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila menekankan enam dimensi utama beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif yang pada hakikatnya sejalan dengan konstruksi *insan kamil* yang menuntut keseimbangan antara spiritualitas, moralitas, intelektualitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, *insan kamil* tidak hanya merupakan konsep teologis normatif dalam pendidikan Islam, melainkan juga kerangka filosofis yang kompatibel dengan arah transformasi pendidikan nasional. Integrasi kedua konsep tersebut penting untuk memperkuat orientasi pendidikan Indonesia agar tidak terjebak pada kecerdasan kognitif semata, tetapi mampu menghasilkan manusia Indonesia yang utuh, berkarakter, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Berbagai penelitian terdahulu telah berusaha mengkaji relevansi antara pendidikan Islam dan pembangunan karakter bangsa. Irawan & Rohman (2025) meneliti konsep *insan kamil* dalam

pemikiran Al-Ghazali dan menemukan bahwa keseimbangan antara akal, hati, dan amal merupakan fondasi utama pembentukan manusia paripurna. Jamil (2023) menyoroti relevansi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap sistem pendidikan nasional dan menyimpulkan adanya kesesuaian dalam tujuan, meski implementasinya seringkali bersifat parsial. Kurniasih et al. (2024) melalui kajiannya mengenai pendidikan karakter berbasis nilai Islam menemukan bahwa internalisasi nilai religius dapat meningkatkan kesadaran moral siswa. Selanjutnya, Wakib Kurniawan et al. (2025) menekankan pentingnya integrasi kurikulum berbasis iman dan takwa dalam pendidikan nasional agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif. Sementara Syukron (2017) menunjukkan bahwa pembentukan manusia ideal dalam konteks pendidikan nasional masih menghadapi tantangan pada aspek praksis, terutama dalam menanamkan nilai spiritual secara sistematis dalam pendidikan formal.

Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, tampak bahwa kajian mengenai manusia ideal dalam perspektif pendidikan Islam telah banyak dibahas dari sisi konseptual teologis dan moral, namun belum banyak penelitian yang menghubungkan secara eksplisit antara konsep manusia ideal Islam (*insan kamil*) dengan implementasinya dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia secara integratif dan kontekstual. Di sinilah letak gap penelitian ini yakni perlunya analisis komprehensif yang mengkaji keselarasan nilai-nilai pendidikan Islam dengan visi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana dicanangkan dalam kebijakan pendidikan nasional.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, novelty artikel ini terletak pada pendekatan integratif yang menelaah hubungan dialektis antara pemikiran pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional, serta mengidentifikasi potensi penerapan konsep *insan kamil* dalam konteks kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep manusia ideal dalam pemikiran pendidikan Islam dan implementasinya pada tujuan pendidikan nasional Indonesia. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam serta kontribusi praktis dalam memperkuat arah kebijakan pendidikan nasional agar lebih berorientasi pada pembentukan karakter spiritual dan moral bangsa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi dalam mengembalikan ruh pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai dasar pendidikan Islam dan cita-cita nasional.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari literatur ilmiah dan dokumen-dokumen tertulis yang relevan, tanpa melibatkan observasi lapangan secara langsung (Zed, 2008). Tujuannya adalah untuk memahami dan mendeskripsikan konsep manusia ideal dalam pemikiran pendidikan Islam serta menelusuri relevansinya terhadap tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. a) Sumber primer meliputi karya-karya klasik tokoh pendidikan Islam seperti *Ihya' Ulum al-Din* karya (Al-Ghazali, 2005), *Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah* karya (Al-Farabi, 1993), dan *Kitab al-Siyasah* karya (Sina, 2024). Karya-karya tersebut dijadikan dasar untuk memahami konsep manusia ideal (*insan kamil*) dari perspektif filosofis dan teologis Islam. Ketiga tokoh dipilih karena secara komplementer mewakili tiga aliran besar dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam: spiritualisme, rasionalisme, dan humanisme-filosofis. Kombinasi pemikiran tersebut relevan untuk memetakan secara komprehensif konsep *insan kamil*. b) Sumber sekunder meliputi buku-buku filsafat pendidikan Islam modern, jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas tema pendidikan karakter dan tujuan pendidikan nasional, serta dokumen resmi negara seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Literatur yang digunakan dibatasi pada rentang tahun 1990–2025, kecuali karya klasik yang menjadi sumber utama analisis.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan telaah literatur. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) Menentukan kata kunci seperti manusia ideal, *insan kamil*, pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan nasional untuk mencari literatur yang relevan; (2)

Menyeleksi sumber-sumber pustaka berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas penulis, dan reputasi penerbit atau jurnal; (3) Membaca secara mendalam dan mencatat konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pembentukan manusia ideal dan tujuan pendidikan; (4) Mengelompokkan data sesuai dengan tema utama, seperti pandangan tokoh-tokoh pendidikan Islam, nilai-nilai pembentukan *insan kamil*, serta prinsip-prinsip tujuan pendidikan nasional. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Moleong (2022) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif, termasuk studi kepustakaan, menekankan pentingnya pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam teks dan konteks sumber data.

Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan model analisis isi (*content analysis*). Proses analisis mencakup tiga tahapan utama sebagaimana dijelaskan oleh Miles & Huberman (2014), yaitu: (1) Kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian; (2) Penyajian data (*data display*), yaitu pengorganisasian hasil telaah pustaka dalam bentuk deskripsi tematik yang menggambarkan pandangan tokoh-tokoh pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu tahap menginterpretasikan hasil analisis untuk menemukan titik temu dan relevansi antara konsep manusia ideal dalam pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional.

Analisis dilakukan dengan pendekatan komparatif-konseptual, yaitu membandingkan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari ajaran dan pemikiran tokoh klasik dengan nilai-nilai pendidikan nasional yang tertuang dalam regulasi pendidikan Indonesia. Pendekatan ini digunakan untuk menyingkap keselarasan filosofis antara kedua sistem pendidikan dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data literatur, ditemukan adanya hubungan yang erat antara orientasi pendidikan Islam yang berlandaskan nilai ketuhanan dengan visi pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Kedua sistem pendidikan tersebut memiliki kesamaan orientasi dalam membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, pembahasan ini disajikan dalam tiga bagian utama. Pertama, menelaah konsep manusia ideal dalam pemikiran pendidikan Islam yang menjadi landasan filosofis dalam pembentukan manusia paripurna. Kedua, membahas tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketiga, menguraikan implementasi konsep manusia ideal dalam kerangka pendidikan nasional untuk melihat relevansi dan potensi integrasi nilai-nilai Islam dalam penguatan arah pendidikan nasional.

#### 3.1. Konsep Manusia Ideal dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan. Potensi tersebut mencerminkan fitrah manusia yang diciptakan sebagai khalifah di muka bumi untuk beribadah kepada Allah dan menebar kemaslahatan. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menumbuhkan seluruh potensi tersebut agar manusia mencapai derajat *insan kamil*, yakni manusia paripurna yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi sesame (Al-Attas, 1980).

Al-Ghazali menekankan bahwa manusia ideal adalah individu yang mengenal Allah (*ma'rifatullah*) dan menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mendekati-Nya. Menurutnya, ilmu yang tidak diiringi dengan akhlak akan menjerumuskan manusia pada kesombongan intelektual (Al-Ghazali, 2005). Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pembentukan hati yang bersih dan akal yang tercerahkan agar seseorang mampu membedakan kebenaran dan kebatilan.

Sementara itu, Sina (2024) memandang manusia ideal sebagai pribadi yang mencapai keseimbangan antara kemampuan intelektual, moral, dan spiritual. Ia menegaskan bahwa pendidikan harus memperhatikan perkembangan potensi rasional manusia tanpa mengabaikan aspek moralitas dan religiusitas. Adapun Al-Farabi (1993) menempatkan manusia ideal sebagai individu yang

berperan aktif dalam membangun masyarakat utama (*al-madinah al-fadhilah*), yaitu tatanan sosial yang berlandaskan kebajikan, ilmu, dan keadilan.

Konsep *insan kamil* dalam tradisi pendidikan Islam harus dipahami bukan sekadar kategori normatif, melainkan sebuah kerangka holistik yang menyatukan dimensi spiritual kognitif afektif sosial. Secara filosofis para klasik Al-Ghazali, Al-Farabi, dan Ibn Sina menempatkan tujuan pendidikan sebagai transformasi pribadi: pengembangan akal dan ilmu yang diarahkan oleh kesadaran ketuhanan (*ma'rifat*) sehingga menghasilkan tindakan moral (*akhlāq*) yang berbuah manfaat sosial (Lahmar, 2020). Pernyataan tersebut konsisten dengan wacana (Al-Attas, 1980) tentang pendidikan holistik Islam yang menekankan integrasi *'ilm* (pengetahuan) dan *adab* (etika) sebagai inti pendidikan Islam.

Dari perspektif teori perkembangan moral dan pembelajaran, integrasi ini sejalan dengan dua mekanisme teoretis yang saling melengkapi. Pertama, teori perkembangan moral Kohlberg & Hersh (1977) menekankan bahwa pembentukan judgement moral memerlukan stimulasi kognitif sekaligus pengalaman sosial yang memungkinkan internalisasi norma. Kedua, teori pembelajaran sosial (Bandura & Walters, 1977) menunjukkan bahwa akhlak terinternalisasi melalui model, observasi, dan praktik kontekstual hal ini menegaskan peran penting guru/uswah dan budaya sekolah dalam mewujudkan *insan kamil*. Dalam konteks Islam, proses ini ditopang oleh praktik spiritual (ibadah, muhasabah) yang berfungsi sebagai mekanisme regulasi afektif dan motivasional sehingga moral tidak hanya dipahami tetapi juga dirasakan dan dilaksanakan. (teori-teori klasik ini tetap relevan sebagai kerangka interpretatif.)

Bukti empiris dari studi-studi kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum yang integratif (menggabungkan mata pelajaran kognitif dengan aktivitas religio-moral dan refleksi) berkorelasi positif dengan indikator perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Penelitian evaluatif terhadap kurikulum integratif menunjukkan peningkatan kesadaran moral, perilaku toleran, dan keterlibatan sosial siswa setelah penerapan kurikulum yang menyisipkan nilai-nilai Islam secara kontekstual (Saepudin, 2024). Temuan-temuan tersebut mendukung klaim bahwa pendidikan Islam holistik efektif bila dilembagakan dalam bentuk kurikulum dan praktik pedagogis yang sistematis.

Lebih lanjut, kajian-kajian terbaru yang menelaah warisan Al-Ghazali menegaskan relevansi praktik *self-purification* (*tazkiyat an-nafs*), pengembangan *spiritual intelligence*, dan penekanan pada integritas ilmu sebagai unsur penting pendidikan moral. Studi-studi implementatif di institusi pendidikan Islam melaporkan bahwa kurikulum yang menempatkan latihan reflektif, pembiasaan akhlak, dan pembelajaran kontekstual menunjukkan hasil yang bermakna dalam pembentukan karakter siswa tetapi keberhasilan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan sekolah, kompetensi guru, dan kultur institusi (Khairul Anam, 2024). Hal ini mempertegas bahwa *insan kamil* bukan hanya konsep teoretis melainkan tujuan operasional yang menuntut intervensi sistemik.

Dalam perspektif komparatif-konseptual, konsep Ibnu Sina yang menyeimbangkan rasionalitas dan spiritualitas menegaskan perlunya kurikulum yang tidak meminggirkan pengembangan kemampuan berpikir rasional sehingga pendidikan Islam yang ideal harus mampu mengakomodasi pengembangan ilmu rasional sekaligus pembentukan kebajikan (Azizah, 2024). Sedangkan Al-Farabi (1993) menambahkan dimensi politis-sosial: manusia ideal adalah agen pembaruan sosial yang melalui kebajikan kolektif menciptakan tatanan masyarakat yang baik (*al-madinah al-fadhilah*). Kedua penekanan ini memberikan dasar normatif untuk memasukkan aspek civics, kewarganegaraan, dan tanggung jawab sosial dalam definisi manusia ideal.

Teori klasik Islam dan teori pendidikan modern menyarankan model pendidikan yang bersifat transformative (mengubah orientasi nilai peserta didik), integrative (menggabungkan ilmu dan moral dalam kurikulum), dan kontekstual (memperhatikan budaya institusi dan peran guru sebagai teladan). Namun, literatur juga mencatat batasan: banyak kajian masih bersifat konseptual atau studi kasus lokal menunjukkan kebutuhan penelitian empiris longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang program-program pendidikan Islam holistik terhadap perilaku, prestasi akademik, dan kesejahteraan sosial peserta didik.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep manusia ideal dalam pendidikan Islam menekankan tiga dimensi utama: spiritualitas (iman dan takwa), intelektualitas

---

(ilmu dan hikmah), serta moralitas (akhlak dan amal). Dengan kata lain, manusia ideal bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Konsep ini menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi, rasionalitas dan religiusitas, serta individu dan sosial.

### 3.2. Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia

Pendidikan nasional Indonesia dirancang sebagai wahana strategis dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya individu yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kemendiknas, 2003). Formulasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak semata berorientasi pada aspek kognitif dan penguasaan teknologi, tetapi juga menekankan dimensi afektif dan spiritual sebagai fondasi karakter kebangsaan.

Secara filosofis, arah tujuan pendidikan nasional mencerminkan warisan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menempatkan pendidikan sebagai upaya memerdekakan manusia lahir dan batin melalui pengembangan budi pekerti, pikiran, dan jasmani secara seimbang (Jonisar et al., 2022). Pandangan ini selaras dengan konsep *insan kamil* dalam pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara akal, hati, dan tindakan. Dengan demikian, baik dalam filsafat pendidikan nasional maupun dalam pandangan pendidikan Islam, terdapat kesamaan orientasi yakni menjadikan manusia sebagai makhluk yang utuh dan beradab (*civilized person*) yang mampu menjalankan fungsi spiritual, intelektual, dan sosialnya secara harmonis.

Penelitian-penelitian kontemporer memperkuat bahwa nilai-nilai spiritual dan moral yang tertanam dalam tujuan pendidikan nasional merupakan determinan penting bagi pembentukan karakter peserta didik. Studi yang dilakukan oleh Hidayatulloh et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter berbasis nilai religius di sekolah-sekolah menengah mampu meningkatkan empati, tanggung jawab sosial, dan disiplin siswa. Hal serupa diungkapkan oleh Bagherpur et al. (2022) yang menemukan bahwa kurikulum berbasis nilai spiritual secara signifikan berpengaruh terhadap pembentukan etika belajar dan perilaku prososial di kalangan siswa SMA.

Sementara itu, dalam konteks global, Komara et al. (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter dan moral yang berbasis nilai-nilai spiritual menjadi kebutuhan universal di tengah krisis moral global dan tantangan era digital. Konsep ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan Indonesia yang kini mengusung paradigma Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan enam dimensi utama: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2021). Paradigma ini secara substantif merupakan artikulasi kontemporer dari visi *insan kamil* dalam konteks kebangsaan.

Lebih jauh, jika dikaji melalui perspektif teori pendidikan holistik (Miller, 2019) dan *transformative learning* (Mezirow, 2000), tujuan pendidikan nasional Indonesia mencerminkan orientasi yang sama: membentuk manusia reflektif yang tidak hanya mampu berpikir kritis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual dalam memaknai kehidupannya. Pendidikan bukan semata transmisi pengetahuan, tetapi proses pembentukan makna (*meaning-making*) yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Dengan demikian, pendidikan nasional dan pendidikan Islam sebenarnya memiliki sintesis filosofis yang kuat keduanya sama-sama menempatkan nilai spiritual sebagai pusat orientasi pembelajaran.

Temuan empiris juga menunjukkan adanya peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam implementasi tujuan pendidikan nasional tanpa kehilangan sifat kebangsaan dan kebinekaan. Studi Firdaus & Suwendi (2025) menemukan bahwa penerapan pendekatan *integrative value education* di sekolah negeri mampu meningkatkan harmoni sosial dan toleransi antaragama di kelas multikultural. Artinya, nilai-nilai Islam tentang keadilan, kasih sayang, dan amanah dapat dioperasionalkan secara universal dalam sistem pendidikan nasional.

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional Indonesia sejatinya bukan hanya instrumen pembangunan sumber daya manusia, tetapi juga sarana pembentukan manusia ideal yang utuh yakni manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab sosial. Di titik inilah terlihat adanya ruang integratif antara nilai-nilai pendidikan Islam dan falsafah pendidikan nasional, terutama dalam hal membentuk manusia yang berorientasi pada keseimbangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Integrasi ini menjadi krusial untuk memperkuat arah pendidikan Indonesia di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi nilai.

Untuk memperjelas keselarasan nilai antara konsep insan kamil dalam pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional Indonesia, berikut tabel perbandingan singkat:

Aspek	Konsep Insan Kamil (Pendidikan Islam)	Tujuan Pendidikan Nasional (UU No. 20/2003)	Kesesuaian
Spiritualitas	Beriman, bertakwa, ma'rifatullah, penyucian diri (tazkiyah)	Beriman, bertakwa, berakhlak mulia	Selaras secara substansial: keduanya menempatkan iman–takwa sebagai fondasi karakter.
Intelektualitas	Pengembangan akal, hikmah, ilmu yang bermanfaat	Berilmu, cakap, kreatif, bernalar kritis	Kesesuaian pada literasi, penalaran, dan pengembangan ilmu.
Moral & Akhlak	Akhlāq mulia, integritas, tanggung jawab	Berakhlak mulia, mandiri, berintegritas	Selaras: kedua kerangka menekankan dimensi moral dan etika.
Tanggung Jawab Sosial	Menebar kemaslahatan; peran sosial dalam masyarakat utama ( <i>al-madinah al-fadhilah</i> )	Menjadi warga negara demokratis, bertanggung jawab, bergotong royong	Keduanya mengarah pada partisipasi sosial dan kontribusi pada kebaikan publik.
Keseimbangan Diri	Integrasi spiritual-akal-emosi	Kesehatan jasmani-rohani, karakter utuh	Kesamaan orientasi pada manusia yang harmonis.
Tujuan Akhir Pendidikan	Kesempurnaan akhlak dan kedekatan kepada Allah	Pembentukan manusia Indonesia seutuhnya	Kesesuaian paradigma: pendidikan sebagai pembentukan manusia beradab.

### 3.3. Implementasi Konsep Manusia Ideal Islam dalam Tujuan Pendidikan Nasional

Meskipun keselarasan filosofis antara konsep insan kamil dan tujuan pendidikan nasional cukup kuat, implementasi konsep tersebut dalam kebijakan pendidikan Indonesia masih menunjukkan dinamika yang variatif. Kebijakan Kurikulum Merdeka dan paradigma Profil Pelajar Pancasila pada dasarnya sudah mengadopsi sejumlah prinsip inti insan kamil, khususnya dalam dimensi: a) Iman, takwa, akhlak mulia yang sejalan dengan spiritualitas insan kamil. b) Bernalar kritis dan kreatif yang sesuai dengan orientasi intelektual Ibn Sina dan Al-Farabi. c) Gotong royong dan kebinekaan global yang kompatibel dengan visi *al-madinah al-fadhilah*. Namun, refleksi kritis memperlihatkan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi beberapa kendala:

- a. Orientasi kognitif masih dominan dalam praktik pembelajaran, sehingga dimensi spiritual–moral sering terpinggirkan menjadi aktivitas seremonial atau tambahan, bukan bagian integral kurikulum.
- b. Kompetensi guru dalam integrasi nilai spiritual belum merata; banyak guru yang belum memiliki pedagogical content knowledge untuk menggabungkan ilmu dengan akhlak sebagaimana visi insan kamil.

- c. Budaya sekolah belum sepenuhnya mendukung terbentuknya karakter holistik. Banyak sekolah masih mengejar capaian akademik dan ranking, sehingga pembentukan akhlak dan pembiasaan nilai kurang terstruktur.
- d. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, tetapi tanpa pendampingan yang kuat berpotensi menciptakan kesenjangan implementasi antar sekolah.
- e. Profil Pelajar Pancasila sangat kompatibel dengan insan kamil, namun belum disepadankan secara eksplisit dalam perangkat kurikulum, modul ajar, dan penilaian karakter.

Dengan demikian, meskipun arah kebijakan pendidikan Indonesia telah bergerak menuju model pembentukan manusia holistik, visi insan kamil baru terefleksi pada level normatif–konseptual, belum sepenuhnya pada level operasional–pedagogis.

Implementasi konsep manusia ideal dalam sistem pendidikan nasional merupakan langkah strategis untuk menyinergikan visi spiritual dan moral Islam dengan cita-cita pendidikan kebangsaan. Konsep *insan kamil* dalam pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai landasan filosofis dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dalam konteks tersebut, pendidikan nasional bukan hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknologis, tetapi juga pembentukan kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas peserta didik (Pujianti, 2024).

Implementasi nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui empat strategi utama: integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, pengembangan metode pembelajaran reflektif dan kontekstual, serta peningkatan kompetensi guru dalam internalisasi nilai religius.

Pertama, integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum nasional menjadi langkah mendasar dalam mewujudkan manusia ideal. Kurikulum yang ideal tidak sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai dan sikap moral peserta didik. Teori *Value Integration* Lickona (1992) menegaskan bahwa nilai-nilai moral harus diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran melalui proses pembelajaran yang kontekstual. Dalam perspektif Islam, integrasi tersebut sejalan dengan prinsip tauhid, yaitu penyatuan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam setiap aktivitas Pendidikan Azra (1999). Penelitian oleh Brutu et al. (2023) dalam Jurnal Pendidikan Islam Indonesia menunjukkan bahwa kurikulum integratif yang memadukan nilai spiritual dan rasional berhasil meningkatkan kesadaran etis dan sikap religius siswa sekolah menengah di Indonesia.

Kedua, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam merupakan bentuk konkret implementasi konsep *insan kamil*. Pemerintah Indonesia melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempatkan nilai religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong sebagai inti karakter bangsa (Kemendikbud, 2017). Nilai-nilai ini memiliki kesepadanan dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amānah*), kerja keras (*jihād*), dan kepedulian sosial (*ukhuwah*). Studi Fajri & Mirsal (2021) menemukan bahwa penerapan PPK berbasis nilai Islam di sekolah negeri mampu meningkatkan perilaku empati, disiplin, dan tanggung jawab siswa secara signifikan.

Ketiga, pengembangan metode pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran iman dan akhlak. Teori *transformative learning* dari Mezirow (2000) menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna harus mampu mengubah kerangka berpikir dan kesadaran moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, metode pembelajaran reflektif seperti *tadabbur ayat*, studi kasus etika, dan *project-based learning* berbasis nilai religius dapat menjadi sarana internalisasi iman dan akhlak (Asnah, 2016). Penelitian oleh Nasrowi (2025) membuktikan bahwa pendekatan reflektif berbasis nilai Qur’ani mampu meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial siswa secara signifikan.

Keempat, peningkatan kompetensi guru dalam menginternalisasi nilai religius pada pembelajaran. Guru bukan hanya *transmitter of knowledge*, tetapi juga moral educator dan spiritual mentor. Oleh karena itu, guru perlu memahami filosofi pendidikan Islam dan mengimplementasikannya secara kreatif dalam proses belajar mengajar. Penelitian Masinambow et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam perkataan dan tindakan. Selain itu, studi Hidayah

& Wahid (2025) menunjukkan bahwa pelatihan guru berbasis integrasi nilai Islam mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan spiritual guru di sekolah umum.

Implementasi keempat strategi tersebut akan membawa pendidikan nasional lebih selaras dengan visi pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan yang utuh beriman, berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam tujuan pendidikan nasional tidak berarti menjadikan pendidikan bersifat eksklusif, tetapi justru memperkuat dimensi universal pendidikan Indonesia yang berlandaskan ketuhanan, kemanusiaan, dan kebangsaan.



Dalam kerangka inilah, konsep *insan kamil* dapat berfungsi sebagai paradigma filosofis sekaligus normatif untuk memperkokoh arah pendidikan nasional Indonesia menuju pembentukan manusia yang cerdas, berkarakter, dan beradab di tengah arus globalisasi nilai melalui profil pelajar Pancasila. Dengan adanya kesesuaian yang kuat antara nilai-nilai Islam dan arah kebijakan pendidikan nasional, implementasi konsep *insan kamil* dapat menjadi pijakan filosofis sekaligus praktis bagi reformasi pendidikan Indonesia. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada komitmen kebijakan, kapasitas guru, dan budaya sekolah dalam menerjemahkan nilai spiritual, moral, dan intelektual ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Integrasi ini bukan hanya memungkinkan, tetapi juga mendesak demi mewujudkan manusia Indonesia yang unggul, berkarakter, dan beradab.

#### 4. KESIMPULAN

Konsep manusia ideal (*insan kamil*) dalam pemikiran pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki keseimbangan antara potensi jasmani, akal, dan ruhani. Tujuan pendidikan Islam bukan sekadar membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Pemikiran Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Al-Farabi menunjukkan bahwa manusia ideal adalah individu yang mampu memadukan ilmu, iman, dan amal secara harmonis. Konsep ini memiliki kesesuaian substansial dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Kesamaan orientasi ini memperlihatkan adanya sinergi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan falsafah pendidikan nasional dalam membangun manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial. Implementasi konsep *insan kamil* dalam pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum, penguatan pendidikan karakter, pengembangan metode pembelajaran reflektif, dan peningkatan kompetensi guru sebagai pembimbing moral. Secara teoretis, kajian ini menegaskan relevansi nilai-nilai Islam dalam paradigma pendidikan modern berbasis pendekatan holistik-integratif. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan arah bagi pemerintah, pendidik, dan lembaga pendidikan untuk memperkuat dimensi spiritual dan moral dalam sistem pendidikan nasional guna mewujudkan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak sebagai pondasi kemajuan bangsa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian ini sepenuhnya berbasis studi kepustakaan sehingga belum melibatkan data empiris atau temuan lapangan yang dapat memperkaya analisis mengenai implementasi konsep insan kamil di lembaga pendidikan. Kedua, penelitian ini belum menggali perspektif guru, peserta didik, atau pemangku kebijakan yang berpotensi memberikan gambaran lebih konkret mengenai praktik pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan berbasis studi lapangan—melalui observasi, wawancara, atau survei—untuk menguji relevansi dan aplikabilitas konsep insan kamil dalam konteks pendidikan nasional secara lebih komprehensif.

## REFERENCES

- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Al-Attas, M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia. [https://www.academia.edu/download/53532036/attas-concept\\_of\\_edu\\_in\\_islam\\_text-final.pdf](https://www.academia.edu/download/53532036/attas-concept_of_edu_in_islam_text-final.pdf)
- Al-Farabi. (1993). *Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah*. Dar al-Mashriq.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Fikr.
- Asnah, A. (2016). Strategi Reflektif Dan Transinternal Sebagai Upaya Menumbuhkan Penghayatan Siswa Dalam Pembelajaran PAI. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 2(2), 89–106. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v2i2.512>
- Azizah, H. H. (2024). The Concept of Islamic Education Curriculum: A Study of Ibn Sina's Thought. *Abjadia: International Journal of Education*, 9(1), 175–182. <https://doi.org/10.18860/abj.v9i1.26804>
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bagherpur, M., Abdollahzadeh, H., Eskandary Rad, M., & Kolagar, M. (2022). Effectiveness of spirituality-based problem solving on moral responsibility, and spiritual education of students. *International Journal of Children's Spirituality*, 27(1), 10–22. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2021.1982679>
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social Learning Theory* (Vol. 1). Englewood cliffs Prentice Hall.
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.37411/jjem.v4i2.3075>
- Encung, E. (2023). Konsep Insan Kamil dalam Filsafat Eksistensialisme Religius. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 247–266. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v8i2.1564>
- Fajri, N., & Mirsal, M. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3289>
- Firdaus, S. A., & Suwendi, S. (2025). Fostering Social Harmony: The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 942–955. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6579>
- Hidayah, N., & Wahid, A. (2025). Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Integrasi Kompetensi Dan Nilai Keislaman. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 123–133. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v5i2.1057>

- 
- Hidayatulloh, T. T. S. Z. R. (2024). Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1 SE-Articles), 137–152. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1743>
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164–184. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6618>
- Jamil, S. (2023). Analisis Relevansi Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 111–120. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10720>
- Jonisar, Syatiri Ahmad, Tenti Septiyani, Asmawati, & Dudi Suprihadi. (2022). Konsepsi Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4 SE-Articles), 233–240. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.338>
- Khairul Anam, R. (2024). The Concept Of Moral Education According To Imam Al Ghazali And Relevance To Education In Indonesia. *The Concept Of Moral Education According To Imam Al Ghazali And Relevance To Education In Indonesia (December 02, 2024)*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5151582>
- Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (1977). Moral Development: A Review of the Theory. *Theory Into Practice*, 16(2), 53–59. <https://doi.org/10.1080/00405847709542675>
- Komara, E., Hendriana, H., & Suherman, U. (2021). The Roles of Character Education In 21st Century Learning. *Journal Of Educational Experts (JEE)*, 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.30740/jee.v4i1p10-17>
- Kurniasih, N., Rulia, Aan Hasanah, & Bambang Samsul Arifin. (2024). Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember SE-Articles), 5617–5626. <https://doi.org/10.58230/27454312.1036>
- Lahmar, F. (2020). Islamic Education: An Islamic “Wisdom-Based Cultural Environment” in a Western Context. In *Religions* (Vol. 11, Issue 8). <https://doi.org/10.3390/rel11080409>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Marlina, Y. A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Pedagogik Profetik: Sebuah Pendekatan dalam Menanggulangi Krisis Moral Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1 SE-Literature Review), 753–758. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1424>
- Masinambow, C. J. R., Wakerkwa, T., & Jacobus, S. (2025). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Pendidikan Karakter Di Sulawesi Utara. *Academy of Education Journal*, 16(1 SE-Articles), 37–47. <https://doi.org/10.47200/aoej.v16i1.2721>
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series*. ERIC.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Miller, J. P. (2019). *The Holistic Curriculum*. University of Toronto press.
- Moleong, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrowi, B. M. (2025). Reflective Learning Model in Moral Education: The Relevance of K.H.

- 
- Hasyim Asy'ari's Thoughts in the Modern Era. *Tadibia Islamika*, 5(1 SE-Articles), 42–51. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v5i1.10949>
- Natadireja, U., & Nurachadijat, K. (2023). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2 SE-Articles), 253–267. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.929>
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1 SE-Articles), 2551–2562. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1342>
- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education*, 4(1), 116–133. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.1.116-133>
- Saepudin, A. (2024). Holistic Islamic Education: Assessing the Impact of Integrative Curricula on Moral and Spiritual Development in Secondary Schools. *International Journal of Science and Society*, 6(1), 1072–1083.
- Sina, I. (2024). *Kitab as-Siyasah*. PTS Publishing House Sdn. Bhd.
- Siti Maryam, N. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1 SE-Articles), 95–106. <https://doi.org/10.56959/jpss.v9i1.92>
- Syukron, B. (2017). The Contextualization of Islamic Education: Reformulation the Essence and Urgency in the Islamic Educators in Information Transformation Era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1 SE-Articles), 123–146. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.123-146>
- Wakib Kurniawan, Agus Wahyu Mulyanto, & Bahrudin Yusuf Zen. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2 SE-Articles), 54–66. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.836>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.